

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan dunia pendidikan dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta tantangan untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu cepat. Sehingga penyelenggaraan pendidikan akan terus diarahkan pada pembentukan karakter dan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga diharapkan mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin maju dan dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang beradab berdasarkan norma dan agama. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan secara umum memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pelaksanaannya pendidikan memberikan kontribusi yang nyata melalui

¹ Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), hal. 8-9

serangkaian proses penanaman nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan yang akan membawa dampak positif bagi perkembangan intelektual peserta didik. Perkembangan intelektual ini harus sejalan dengan perubahan tingkah laku atau karakter peserta didik ke ranah lebih baik.

Pendidikan bukan hanya mendidik manusia untuk menjadi pribadi yang cerdas dalam segi intelektual namun harus mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma, ajaran agama dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu point penting yang terdapat dalam undang-undang yang telah diuraikan di atas yaitu menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Dalam hal ini pendidikan agama harus lebih diperhatikan lagi sebagai suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadi manusia bersyukur atas karunia Tuhan yang telah memberikan akal pikiran, karena dengan akal manusia akan mengetahui segala bentuk permasalahan yang dapat diketahui solusinya dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Di era ini pendidikan agama dirasa penting dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik, sejak jenjang pendidikan rendah sampai pada jenjang pendidikan tinggi.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan. Dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam bermasyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Adanya pendidikan agama sejak dini atau pada jenjang pendidikan dasar memberikan

pengaruh yang baik terhadap tumbuh kembang peserta didik. Anak akan terbentuk sebuah pola kebiasaan yang baik dan dapat menjadikan dirinya pribadi yang sesuai dengan etika dan moral di masyarakat. Perwujudan pendidikan agama yang dimaksud yaitu dalam peningkatan potensi religius, beriman bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yang mencakup etika, moral serta budi pekerti.

Menurut Zakiyah Darajat mengenai pendidikan islam, dalam pemahamannya pendidikan Islam merupakan suatu usaha dalam pembentukan manusia yang hasilnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk serta ajaran-ajaran dalam agama islam. Tujuan Pendidikan agama islam untuk membentuk anak didik menjadi pribadi yang islami, menjadi seorang muslim sejati yang senantiasa patuh terhadap perintah Allah SWT dan ajaran Baginda Rasul SAW, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara.²

Pencapaian tujuan pendidikan islam dalam lingkungan sekolah dapat terlaksana salah satunya melalui peranan penting seorang guru. Seorang guru diharuskan memiliki kesiapan yang mantap lahir dan batin serta kesanggupan atas dirinya untuk mempertanggung jawabkan moral peserta didik.

Berdasarkan tugasnya mendidik anak bangsa, guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan terhadap anak didiknya untuk membentuk kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Menjadi seorang guru

² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 28

juga memiliki andil untuk mempersiapkan manusia susila yang cakap dalam membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.³

Dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah, seorang guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu, memberikan materi pembelajaran di kelas, dan bukan hanya sekedar menyelesaikan tugasnya sebagai seorang pengajar, namun lebih dari itu seorang guru wajib melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Abudin Nata menjelaskan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT yang beriman bertaqwa serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴

Dengan demikian, seorang guru memiliki peran penting dalam membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Tugas seorang guru untuk mendidik peserta didik laksana orang tua kedua bagi seorang anak. Mereka juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak melalui teladan dan berbagai upaya untuk membentuk seorang anak menjadi pribadi yang baik dalam aspek agama, budaya, dan sikap. Karena pada dasarnya

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 36

⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Prenada Group, 2010), hal. 159

waktu yang dimiliki anak sebagian besar mereka habiskan di sekolah. Guru berperan sebagai pengajar di kelas harus dapat memberikan teladan kepada peserta didik dalam berperilaku dan berpenampilan. Sepertihalnya para guru memberikan teladan dengan selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas, berpakaian rapi untuk guru laki-laki menggunakan peci dan guru berpakaian muslimah. Selain itu di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung guru memberikan bimbingan kepada peserta didiknya untuk bertingkah laku baik antar sesama teman dan menjaga ucapan dengan mengataka hal-hal yang baik. Fakta tersebut peneliti peroleh dari hasil melakukan pengamatan pada pembelajaran di kelas 1A. Ketika terdapat siswa yang gaduh dengan temanya di kelas guru memberikan arahan dan nasehat agar mereka tidak bertengkar lagi, guru memberikan sanksi dengan meminta siswa yang gaduh untuk membunyikan salah satu surat pendek di depan kelas dan meminta peserta didik yang gaduh tersebut untuk saling meminta maaf. Hal tersebut juga termasuk usaha guru dalam membimbing peserta didik berperilaku baik sesuai ajaran agama.

Allah berfirman dalam surah Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁵

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2010), hal.

Dalam membina umat, Rasulullah telah menunjukkan betapa pentingnya keteladanan yang memiliki makna juga sebagai upaya Pendidikan. Perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap anak didik adalah seluruh kepribadiannya. Maka dari itu guru harus dapat memberikan teladan dan arahan kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki panutan yang baik dalam bertingkah laku dan dapat membimbing mereka ketika melakukan kesalahan.

Norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dalam sekolah islam.⁶ Sumber pegangan ini bukan hanya dapat dipelajari dan di terapkan dengan materi pelajaran agama di kelas maupun penyampaian nasehat-nasehat dari guru akan tetapi perlu adanya suatu tindakan yang mendorong pemahaman sehingga terbentuklah suatu pola yang dapat melekat pada jiwa dan raga setiap peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah dengan latar belakang islami, memiliki budaya khususnya aspek keagamaan yang lebih banyak dilaksanakan dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Pada MI Plus Al-Istighotsah berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwa budaya religius yang telah dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah khususnya peserta didik banyak sekali. Budaya tersebut dapat dilihat dari sebelum masuk kelas atau sebelum pembelajaran dimulai siswa dan guru

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 51.

membiasakan mengucapkan salam. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru mengajak siswa berdoa bersama-sama, dan ada tambahan pembiasaan tahfidz untuk menghafal atau membaca juz amma' surat-surat pendek sesuai yang ditentukan oleh setiap kelas kemudian ada tambahan membaca doa sapu jagat dan doa kedua orang tua. Bukan hanya itu, masih banyak lagi kegiatan keagamaan yang telah menjadi budaya di MI tersebut seperti istighotsah yang diadakan secara rutin yang dilaksanakan oleh guru, peserta didik serta orang tua peserta didik pada hari jumat tertentu, melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah, solat dhuhur berjamaah, mengaji Al Qur'an maupun Iqra' dan lain sebagainya.

Ajaran-ajaran agama dapat peserta didik peroleh melalui budaya yang ada di sekolah, yaitu yang dinamakan budaya religius. Budaya religius adalah serangkaian aktifitas berdasarkan nilai-nilai ajaran agama yang dilaksanakan di madrasah secara terus menerus sebagai kebiasaan dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Bukan hanya melalui pemberian materi pembelajaran, tetapi penanaman budaya religius dapat dijadikan perhatian khusus sebagai suatu usaha untuk membentuk peserta didik berperilaku baik sesuai ajaran agama dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru kelas sangat penting dalam penanaman budaya religius ini, karena mereka merupakan sosok panutan, orang dewasa yang menuntun anak didiknya menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Seorang guru kelas sekolah dasar mempunyai banyak waktu dengan peserta didik saat pembelajaran di kelas maupun di lingkungan

sekolah. Mereka dapat memberikan hal-hal positif, baik itu berupa nasehat-nasehat, teladan, mencontohkan amalan sesuai ajaran Baginda Rasulullah serta memberikan praktek langsung mengenai kegiatan keagamaan.

Berbagai macam problem dalam menanamkan budaya religius sebenarnya merupakan tanggung jawab semua pihak baik keluarga, kepala madrasah, serta warga madrasah yang terkait langsung dalam pelaksanaan budaya religius pada peserta didik. Namun kenyataannya, secara lebih spesifik guru kelas yang memiliki keterkaitan langsung dengan peserta didik di madrasah. Sudah menjadi kewajiban mereka untuk mampu membimbing dan menanamkan budaya religius melalui serangkaian proses. Proses yang dilaksanakan seorang guru dalam menanamkan budaya religius harus dapat menjadikan peserta didik lebih baik dari sebelumnya serta benar-benar melekat dalam jiwa dan raganya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena guru kelas yang senantiasa bertemu dengan peserta didik, lebih memahami karakter serta kebiasaan peserta didik di madrasah. Mereka lebih memahami bagaimana cara agar didikan dan ajaran yang mereka berikan benar-benar dapat melekat pada peserta didik dengan berbagai usaha pendekatan yang akan sesuai dengan keadaan peserta didiknya.

Pada masa usia pendidikan dasar anak akan melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang. Apabila yang tersimpan dalam memori itu adalah hal positif, selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang baik. Namun

bila yang masuk ke dalam memori adalah sesuatu yang negatif, maka akan menghasilkan perilaku yang buruk (*negative*).⁷

Pada kelas atas peserta didik sudah mampu membiasakan diri dalam melaksanakan budaya di madrasah dengan mandiri, namun lain hal dengan kelas bawah yang masih memerlukan bimbingan lebih intensif dalam mengetahui hal-hal yang harus mereka contoh dan diterapkan di madrasah. Pada saat peneliti hadir di madrasah mengamati kegiatan pembelajaran pada kelas bawah khususnya kelas 1, masih dijumpai mereka yang belum tertib dalam melaksanakan budaya religius yang ada di madrasah, baik pembiasaan sebelum pembelajaran, solat dhuha, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta budaya religius lainnya. Masih dijumpai juga siswa yang bermasalah, seperti susah diatur, memiliki kepribadian buruk dan juga kesulitan memahami sesuai hal.

Pelaksanaan budaya religius bukan hanya dari kesadaran peserta didik, namun harus disertai dengan bimbingan guru kelas yang dapat memberikan cara terbaik agar pendidikan agama melalui pelaksanaan program budaya religius di madrasah dapat benar-benar mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan visi dan misi madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti strategi guru kelas menanamkan budaya religius pada peserta didik terutama pada kelas 1. Seorang anak yang duduk di bangku kelas 1 sekolah

⁷ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2002), hal. 58

dasar, masih dalam masa transisi karena itu penanaman budaya religus membutuhkan ketelatenan serta usaha yang keras. Berada dalam tingkatan kelas 1 adalah posisi awal para siswa menempuh pendidikan sekolah dasar, tidak sedikit dari mereka yang belum mendapatkan ajaran nilai-nilai agama dengan baik, dan keteladanan dari orang dewasa yang dapat dijadikan sebagai contoh kebiasaan yang baik dalam berperilaku.

Latar belakang tersebut menimbulkan suatu permasalahan apabila seorang anak belum pernah mengenal agama sejak dini, maka mereka akan kesusahan di masa yang akan datang dan dapat terjerumus dalam perilaku dan pergaulan yang tidak baik. Jika seorang guru mampu memperhatikan pendidikan agama untuk anak sejak dini, maka guru akan membantu dalam meminimalisir perilaku menyimpang siswa dan dapat menjadikan kepribadian mereka terbentuk dengan baik, baik dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Maka dari itu peran guru kelas sangat penting dalam melaksanakan pendidikan agama melalui penerapan budaya religus di sekolah yang sejak dini harus tertanam pada diri peserta didik, agar mereka menjadi pribadi yang bermoral dan dapat mengamalkannya tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta tersebut merupakan suatu hal yang membuat peneliti tertarik untuk diteliti, sehingga dapat diketahui bagaimana upaya guru selaku guru kelas untuk menanamkan budaya religus pada peserta didik. maka dari itu peneliti mengambil judul **“Strategi Guru Kelas Dalam Menanamkan Budaya**

Religius Pada Peserta Didik Kelas 1 di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Dalam konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi guru kelas dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik kelas 1 MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru kelas dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik kelas 1 MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi strategi guru kelas dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik kelas 1 di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perencanaan strategi guru kelas dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik kelas 1 MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan strategi guru kelas dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik kelas 1 MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung.

3. Mendeskripsikan evaluasi strategi guru kelas dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik kelas 1 di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Pendidikan, terutama pendidikan islam. Selain itu juga dapat bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, dan pembimbing. Serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi penanaman budaya religius pada peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi dan masukan yang dapat dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MI Plus Al Istighosah, melalui program dan kegiatan madrasah yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya religius di madrasah tersebut.

b. Bagi Guru MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan bahan evaluasi bagi guru agar dapat lebih maksimal dalam mengembangkan budaya religius dan melaksanakan kebijaksanaan melalui pembelajaran dikelas maupun di luar kelas, sebagai upaya penerapan budaya religius terhadap peserta didik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan sumber informasi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi penanaman budaya religius pada peserta didik agar bisa lebih dikembangkan materi-materi dalam penulisan karya ilmiah. Dan juga sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan serta memperluas cara berfikir secara objektif dalam penyusunan penelitian selanjutnya.

d. Bagi Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatulullah Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk menambah khazanah keilmuan selama menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatulullah Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Strategi Guru

Strategi adalah rencana yang cermat untuk mencapai sasaran khusus.⁸ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur Pendidikan formal, serta pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah, termasuk Pendidikan anak usia dini.⁹

b. Budaya Religius

Dalam konteks pendidikan di sekolah, budaya religius artinya wujud suasana atau iklim keagamaan yang berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran atau nilai-nilai keagamaan, yang diwujudkan dalam bentuk sikap kehidupan serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

2. Secara Operasional

Penelitian ini dilakukan untuk mencari ataupun mengetahui segala bentuk usaha yang dilakukan guru kelas sebagai penanggung jawab peserta didik kelas 1 dalam rangka menanamkan budaya religius di MI Plus Al

⁸ Hamrudin, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 1

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 125

¹⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 106

Istighotsah Panggungrejo Tulungagung. Strategi tersebut diwujudkan dalam proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan pembiasaan keislaman di luar kelas yang berorientasi pada internalisasi agama. Dapat diartikan pula budaya religius adalah serangkaian aktifitas berdasarkan nilai-nilai ajaran agama yang dilaksanakan di sekolah secara terus menerus sebagai kebiasaan dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. budaya religius di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung banyak sekali namun dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari strategi guru kelas dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik kelas 1. Penerapan budaya religius kepada peserta didik kelas 1 di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung memerlukan bimbingan guru kelas, sehingga seorang guru harus memiliki ketelatenan serta usaha yang keras agar dapat menumbuhkan religiusitas melalui pelaksanaan budaya di sekolah tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu bagian yang menjelaskan urutan yang akan dibahas oleh peneliti dalam penyusunan laporan penelitian. Untuk mempermudah penelitian ini, maka pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yang disusun secara sistematis yang diungkapkan dalam narasi singkat sebagai berikut:

Bagian awal, pada bagian awal skripsi akan memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman

persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman daftar table, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

Bagian Inti, bagian inti merupakan bagian yang membahas mengenai isi dari laporan penelitian yang diuraikan dalam enam bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab. Untuk lebih rincinya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang deskripsi teori yang mencangkup: (a) Tinjauan strategi guru, (b) Tinjauan budaya religius, (c) Penelitian terdahulu, dan (d) Paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi uraian tentang rancangan penelitian, lokasi peneliti, sumber data, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini peneliti menuliskan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan yang meliputi: deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V Pembahasan, pada bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian untuk mendeskripsikan posisi temuaan atau teori yang ditemukan terhadap teori sebelumnya, serta penjelasan dari temuan teori yang diungkap

dari lapangan mengenai strategi guru kelas dalam menanamkan budaya religius pada kelas 1 berdasarkan temuan penelitian yang dibahas sebelumnya.

Bab VI Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir, pada bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.